

Kaidah Menghafal Al-Qur'an: Antara Pemahaman dan Penerapan

Sasmika

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh

E-mail: ummusimutuah@gmail.com

DOI: 10.61693/elwasathy.vol22.2024.299-310



Copyright © 2024 penulis

Diajukan: 28/10/2024

Diterima: 07/11/2024

Diterbitkan: 11/11/2024

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan antara kaidah dalam menghafalkan al-Qur'an berdasarkan surat al-Qiyamah ayat 16-19 dengan penerapan kaidah menghafal Qur'an yang dilakukan oleh guru tahfiz. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa adanya penggunaan metode menghafal dan target hafalan yang menyulitkan siswa, kurangnya kelancaran hafalan dari keseluruhan hafalan, dan kurangnya kegiatan dalam memaknai ayat-ayat yang telah dihafalkan siswa. Lokasi penelitian ini adalah di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an yang berada di Seulawah, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Sumber data diperoleh dari guru tahfiz sebagai sumber primer, dan penelusuran kitab-kitab tafsir, buku, dan referensi lainnya sebagai sumber sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian direduksi, disajikan dalam bentuk analisis deskriptif dan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemahaman antar guru tahfiz dalam memahami surat al-Qiyamah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an. Sementara itu, kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh semua guru tahfiz pada dasarnya adalah sama, karena mengikuti aturan kelembagaan yaitu membimbing siswa untuk memiliki niat yang ikhlas, tekad yang kuat, membaca sesuai dengan tajwid, berusaha mengamalkan al-Qur'an, senantiasa berdo'a, dan menghafal al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan metode wahdah.

Kata Kunci: Tahfiz, Kaidah, Menghafal al-Qur'an

ABSTRACT

This research is motivated by the gap between the rules for memorizing the Qur'an based on Surah al-Qiyamah verses 16-19 with the application of the rules for memorizing the Qur'an by tahfiz teachers. Based on the first observations, it was found that the use of memorization methods and memorization targets made it difficult for students, lack of fluency in memorizing as a whole, and the lack of activity in interpreting verses that students had memorized. This research is field research with a qualitative approach. The location of this research is in Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an which is in Seulawah, Aceh Besar, Aceh. Data sources were obtained from tahfiz teachers as primary sources, and searches of commentary books, books,

and other references as secondary sources. The data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The data is then reduced, presented in the form of descriptive analysis and conclusions. The results of this study indicate that there are differences in understanding between tahfiz teachers in comprehension sura al-Qiyamah verses 16-19 concerning the rules of memorizing the Qur'an. Meanwhile, the rules for memorizing the Qur'an that are applied by all tahfiz teachers are basically the same, because they follow institutional rules, namely guiding students to have sincere intentions, strong determination, reading in accordance with tajweed, trying to practice the Qur'an, always pray, and memorize the Qur'an is done using the wahdah method.

Keywords: Tahfiz, Rules, Memorizing the Qur'an

PENDAHULUAN

Allah SWT telah menurunkan ayat-ayat al-Qur'an sebagai pedoman dalam kehidupan, sekaligus pengamalannya telah dicontohkan oleh Nabi SAW. Ayat-ayat al-Qur'an tersebut kemudian dapat ditafsirkan untuk dikeluarkan hikmah serta kaidahnya, sehingga dapat diketahui panduan dalam pengamalannya. Termasuk dalam hal menghafal al-Qur'an, terdapat ayat-ayat tentang kaidah menghafal al-Qur'an. Kaidah dalam hal ini adalah *al-nasaq* yang berarti metode atau cara (Wajdi, 2008).

Diantara ayat al-Qur'an yang menerangkan tentang kaidah menghafal al-Qur'an adalah surat al-Qiyamah ayat 16-19:

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأَهُ فَأَتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ . (القيامة: ١٦-١٩)

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya (RI, 2006).

Penjelasan ayat ini adalah malaikat Jibril as membacakan ayat kemudian Nabi mengikuti secara pelan-pelan agar Nabi betul-betul paham ayat yang dibacakan. Kata *qur'ānah* dalam ayat ini berarti membacakan al-Qur'an ayat per ayat dan surat per surat. Penggunaan kata *qur'ānah* menunjukkan bahwa malaikat Jibril mengajarkan al-Qur'an dengan metode *talāqī*, sebagaimana beliau menerima langsung dari Allah dengan cara mendengarnya (al-Suyuty, 2004). Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kaidah dalam menghafal al-Qur'an adalah dilakukan dengan metode *talāqī*, yaitu metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan mendengarkan bacaan al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian membacakan kembali sebagaimana bacaan yang telah didengar.

Sementara itu, salah satu metode menghafal al-Qur'an yang banyak diterapkan di Indonesia adalah metode *wahdah*. Metode *wahdah* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan cara membaca secara mandiri dari *mushaf* satu per satu ayat al-Qur'an yang akan dihafal sebanyak sepuluh kali, dua puluh kali, atau lebih hingga mencapai gerak reflek pada lisan dan akhirnya membentuk hafalan (Ahsin, 1994).

Metode *wahdah* juga digunakan oleh salah satu pesantren *tahfizul qur'an* di Aceh yaitu Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an tingkat SMP, santri menghafal al-Qur'an secara mandiri dengan membaca berulang-ulang ayat yang akan dihafal dari *mushaf*. Sebagian santri pada tingkat pemula yang belum terbiasa menghafal al-Qur'an secara intensif, menjadi sulit dalam mengingat ayat-ayat yang akan dihafal, mengalami kejenuhan, dan kelelahan pada mata (Nadhifah, 2022).

Selanjutnya, santri diberikan kewajiban untuk menghafal al-Qur'an secara mandiri dan menyetorkan hafalan kepada guru *tahfiz* pada pagi dan sore hari. Santri diberikan target menyelesaikan hafalan al-Qur'an tiga puluh juz secara keseluruhan selama dua tahun dengan cara atau metode *ziyādah*. Metode *ziyādah* adalah metode menghafal al-Qur'an yang dilakukan dengan menambah hafalan baru setiap hari dan tidak mengharuskan mengulang keseluruhan ayat atau surat yang telah dihafal. Metode *ziyādah* menjadikan sebagian santri terburu-buru dalam menghafal al-Qur'an berpacu dengan target dan tidak mampu menghafal secara *mutqin* keseluruhan dari hafalannya (Lisa, 2022).

Berbeda dengan hal tersebut, penjelasan dari surat al-Qiyāmah ayat 16-19 adalah ketika membaca, Nabi dilarang mengikuti bacaan Jibril sampai Jibril selesai membacanya. Setelah selesai, kemudian Nabi membaca seperti bacaan Jibril, dan Nabi dilarang terburu-buru atau tergesa-gesa membacanya karena ingin segera menghafalnya (at-Thabari, 2007). Hal ini mengandung pelajaran bahwa dalam menghafal al-Qur'an harus dilakukan dengan kondisi batin yang tenang, sabar, menghindarkan dari terburu-buru dan lebih mengutamakan kelancaran hafalan.

Dilarang terburu-buru dalam menghafal al-Qur'an juga termasuk bagian dari kaidah menghafal al-Qur'an. Maksudnya adalah dilarang berpindah dari satu ayat ke ayat yang lain dengan terburu-buru tanpa memantapkan hafalan ayat sebelumnya terlebih dahulu. Kaidah ini melarang berpindah dari satu ayat ke ayat lain kecuali setelah yakin hafalan ayat sebelumnya telah lancar (as-Sirjani, 2009).

Terburu-buru adalah mutlak tercela, bahkan terburu-buru dalam masalah agama. Inilah alasan Allah berfirman لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ (jangan gerakkan lidahmu untuk bersegera dengan itu). Hafalan tidak terjadi kecuali dengan taufik dan pertolongan Allah, maka tinggalkanlah ketergesaan dan bersandarlah pada petunjuk dan pertolongan Allah (ar-Razy, 1981).

Selanjutnya, wawancara awal dilakukan pada guru *tahfiz* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, dan diketahui bahwa belum adanya pelajaran atau kegiatan intensif mengenai pemahaman makna dari ayat-ayat Al-Qur'an yang dihafalkan siswa (Rika, 2022). Sementara itu, anjuran untuk berupaya memahami ayat yang dihafal adalah seperti yang dicontohkan Nabi pada surat al-Qiyāmah ayat 19, ثُمَّ اِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهٗ bahwa ayat ini menggambarkan bahwa ketika Rasulullah membaca bersama Jibril, Rasulullah bertanya mengenai makna-makna dari ayat yang dibaca, namun Rasulullah dilarang membaca sekaligus bertanya. Jika terdapat lafal-lafal yang maknanya sulit dipahami, maka harus dijelaskan dan namun penjelasan secara terperinci boleh ditakhirkan (ar-Razy, 1981).

Hal ini diperjelas oleh Raghīb as Sirjani yang menerangkan bahwa salah satu kaidah dalam menghafal al-Qur'an adalah memahami makna ayat-ayat yang sedang dihafal adalah suatu hal yang niscaya. Seseorang yang berniat menghafal al-Qur'an secara sempurna sepatutnya mempelajari juga kitab-kitab tafsir yang sederhana untuk mendapatkan pemahaman makna dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cepat

meskipun tidak terlalu mendalam. Kegiatan ini juga akan membuat proses penghafalan menjadi lebih mudah (as-Sirjani, 2007).

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman guru *tahfiz* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an terhadap surat al-Qiyamah ayat 16-19, penerapan kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan guru *tahfiz*, dan kesenjangan antara pemahaman surat al-Qiyamah ayat 16-19 dengan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an. Alasan pemilihan lokasi ini karena pesantren ini menerapkan metode menghafal *wahdah* dan *ziyadah* pada santri. Disamping itu, Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an mampu melahirkan para penghafal al-Qur'an tiga puluh juz dalam waktu dua tahun dan lebih dari 90% santri dapat mencapai target yang telah ditentukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, dengan objek pada penelitian yaitu pemahaman guru *tahfiz* terhadap surah al-Qiyamah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an. Lokasi penelitian ini adalah di Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an tingkat SMP di Seulawah Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh. Sumber data diperoleh dari guru *tahfiz* sebagai sumber primer, dan penelusuran kitab-kitab tafsir, buku, dan referensi lainnya sebagai sumber sekunder. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Data tersebut kemudian direduksi, disajikan dalam bentuk analisis deskripsif dan dilakukan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dayah Al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an tingkat SMP merupakan sekolah Boarding di bidang Tahfizh yang didirikan pada tahun 2007 M / 1428 H di bawah Yayasan Markaz Ad-Dakwah Al-Ishlah. Sekolah ini beralamat di Jalan Banda Aceh – Medan Km. 61 Cinta Alam Lembah Seulawah Kabupaten Aceh Besar. Luas tanah yaitu 20.000 m² dengan status wakaf dengan luas bangunan 1.607 m² (Ikhsan, 2022).

Peserta didik yang ada di Dayah Al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an berjumlah 103 yang dibagi menjadi enam rombongan belajar dari seluruh Kabupaten/kota se-Aceh. Rincian data peserta didik tersebut yaitu:

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
-----	-------	-----------	-----------	--------

1	Kelas VII	11	20	33
2	Kelas VIII	14	14	28
3	Kelas IX	20	24	44

Adapun deskripsi narasumber dalam penelitian ini yaitu:

No	Nama	Umur	Alumni	Masa Mengajar
1	Syamsul	35 tahun	MAS Yaspindi	5 tahun
2	M. Huzaifah	25 tahun	SMA Darul Mukhlisin	4 tahun
3	Asrul Nazar	22 tahun	SMA	3 tahun
4	Anggi Zega	23 tahun	SMA 'Al-Athiyah	5 tahun
5	Misrah Alaina	20 tahun	Dayah Dar Maryam	1 tahun
6	Nurkhalisah	20 tahun	SMA N 1 Bireun	1 tahun
7	Nurul Aliati	23 tahun	SMK N Hidayatul Anam	1 tahun
8	Dr. Salman, <i>al-ḥafīẓ</i>	50 tahun	UIN Ar-Raniry	17 tahun

Berdasarkan penelusuran kitab-kitab tafsir, maka dapat dirumuskan beberapa kaidah menghafal al-Qur'an berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19, diantara adalah:

1. Menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara atau metode *talāqī*. Guru membacakan ayat dan murid mendengarkan ayat yang dibacakan sampai tuntas, setelah itu menancapkan ayat yang akan dihafal kedalam hati dan terakhir mengucapkan seperti yang lafalkan oleh guru.
2. Menghafalkan ayat-ayat dengan al-Qur'an dengan tidak terburu-buru. Hendaklah menjaga ketenangan dan kehati-hatian. Hal ini juga bermakna, tidak berpindah kepada surat berikutnya sebelum surat yang sebelumnya hafal dengan lancar.
3. Menghafal al-Qur'an haruslah memohon pertolongan kepada Allah dengan berdo'a. Tidak diperbolehkan berharap hafal al-Qur'an dengan pengulangan-pengulangan. Hal ini sama dengan orang kafir yang berharap kepada selain Allah, sementara orang yang ingin hafal Qur'an dengan berharap pada kemampuannya sendiri dengan mengulang-ulang bacaan.

4. Mengikuti bacaan ayat-ayat dengan cara membaca secara benar seperti bacaan yang Allah turunkan pada malaikat Jibril dan mengikuti bacaan dengan cara mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafal.
5. Setelah menghafal al-Qur'an, maka selanjutnya adalah memahami makna-makna ayat al-Qur'an berupa penjelasan-penjelasan *sahih* guna mengetahui hukum-hukum Allah.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pada dasarnya semua guru *tahfiz* memahami surat al-Qiyamah ayat 16-19. Hal ini ditunjukkan dari kemampuan guru *tahfiz* dalam menjelaskan maksud ayat secara rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, serta adanya indikator-indikator pemahaman yang disebutkan oleh masing-masing guru *tahfiz* melalui kata kerja operasional yaitu mampu menjelaskan, menguraikan, menceritakan, mendeskripsikan dan menafsirkan.

Inti dari pendapat para responden adalah menghafal al-Qur'an dilakukan dengan cara *talāqī*, yaitu proses menghafal yang dilakukan dengan cara berhadapan antara guru dan murid, murid mendengar bacaan guru terlebih dahulu, kemudian menghafalkan dan membacakan kembali dihadapan guru. Selain itu, al-Qur'an harus dibaca dan dihafalkan sesuai dengan tajwid dan diikuti dengan pemahaman ayat yang dihafal melalui terjemahan. Kemudian, dalam menghafal al-Qur'an harus disertai do'a, karena pada hakikatnya Allah yang membuat seseorang mampu untuk menghafalkan.

Selain itu, terlihat bahwa terdapat berbagai perbedaan sudut pandang dalam memahami kandungan ayat *لَا تُحْرِكْ بِهٖ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهٖ*. Pendapat pertama menyebutkan bahwa makna ayat ke 16 surat al-Qiyāmah adalah tidak boleh menghafal al-Qur'an dengan terburu-buru berpicu dengan target hafalan dan harus lebih mengutamakan kelancaran hafalan. Pendapat kedua, maksud dari ayat tersebut adalah tidak boleh cepat-cepat dalam membaca untuk menghafalkan ayat, membaca al-Qur'an harus dilakukan menjaga ketenangan batin, sabar dan menyakini Allah yang akan mengumpulkan al-Qur'an didalam dada. Pendapat yang ketiga, makna dari ayat tersebut 'janganlah kamu gerakkan lidahmu karena hendak cepat-cepat', adalah sebagaimana firman Allah *wa rattilil qur'āna tartilā*, yang artinya bacalah al-Qur'an itu dengan tartil, jadi membaca al-Qur'an harus dilakukan dengan tartil yaitu bertajwid dan pelan-pelan. Sedangkan pendapat yang lain sedangkan firman Allah

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ jangan kamu buru-buru menggerakkan bacaan, maksudnya adalah ketika proses belajar *tahsin* dan tajwid dilakukan yaitu pada tahap sebelum memulai menghafal al-Qur'an, jangan terburu-buru untuk mulai menghafal sampai bacaan al-Qur'an telah benar.

Selanjutnya, kaidah yang diterapkan oleh Syamsul yaitu memberikan arahan untuk menghafal al-Qur'an dengan sabar, membaca per ayat sampai dua puluh kali, kemudian dihafal, setelah itu disetorkan ke teman dahulu, tidak mengganti-ganti *mushaf*, menyarankan membawa hafalan ke dalam solat-solat sunnah, solat wajib. Saat malam hari ketika sudah mendapatkan banyak hafalan, disarankan untuk mekurangi banyak berbicara dan mempercepat tidur. Ketika menjelang tidur, hendaknya membayangkan hafalan yang lancar atau yang akan disetorkan besok hari.

Kemudian M. Huzaifah memaparkan bahwa, metode yang diterapkannya kepada santri yaitu metode *wahdah* yang dilakukan dengan cara menghafal dari satu ayat ke ayat yang lainnya dengan membaca dari *mushaf* secara berulang-ulang. Al-Qur'an yang digunakan santri haruslah al-Qur'an jenis lima belas baris dan tidak diperbolehkan mengganti *mushaf*. Selain itu yang paling pokok adalah senantiasa menanamkan keikhlasan, membulatkan tekad, bersemangat dan memperhatikan hukum-hukum tajwid, meskipun kebanyakan bacaan santri tajwidnya belum baik, tetapi dapat dilakukan secara bersamaan dengan menghafal al-Qur'an. Santri lebih difokuskan ke kuantitas hafalan untuk mengejar dua tahun selesai tiga puluh juz.

Hal yang serupa juga dilakukan oleh Anggi, selain mengarahkan santri dengan metode *wahdah*, santri juga diberikan kebebasan untuk menerapkan metode sendiri untuk menunjang kemudahan dalam menghafal. Meskipun demikian, masih terdapat metode *wahdah*, yaitu santri menghafal secara mandiri ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan membaca dari *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang,

Disamping itu, sebagai informasi tambahan sekaligus *mengcrosscek* pemaparan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *tahfiz*, peneliti juga mewawancarai beberapa siswa. Diantaranya yaitu Wajihan yang menuturkan bahwa menghafal al-Qur'an dilakukan dengan membaca sendiri sebanyak dua puluh kali dan sering mendengar *muratal*. Ia juga sering mendengarkan motifasi-motifasi yang disampaikan oleh guru terutama keutamaan yang berkaitan dengan manfaat yang

akan diperoleh orang tua yang memiliki anak hafal al-Qur'an. Hal ini menjadikan ia lebih semangat dalam menghafal al-Qur'an dan senantiasa mengingat motifasi tersebut jika mengalami kesulitan dalam menghafal.

Selain itu, Putri menambahkan bahwa jika mengalami kesulitan dalam menghafal, maka ia meminta guru untuk membacakan ayat yang akan dihafal atau *talāqī* oleh guru. Hal ini menjadikan ayat-ayat tersebut akan sangat mudah terhafalkan. Disamping itu, ia menyebutkan bahwa terkadang sulit memahami makna ayat-ayat yang dihafal meskipun telah membaca terjemahan al-Qur'an.

Selanjutnya, Nezra menuturkan bahwa cara dalam menghafalkan al-Qur'an yaitu dibaca secara berulang-ulang tanpa melihat terjemahan dan menyertakan minimal empat halaman dalam sehari kepada guru *tahfīz*. Terkadang merasa lelah dan jenuh ketika menghafal dengan cara membaca berulang-ulang namun belum dapat mengingat dengan lancar.

Berdasarkan uraian diatas, terdapat kesenjangan antara pemahaman guru *tahfīz* Dayah al-'Athiyah terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19 tentang kaidah menghafal al-Qur'an dengan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an guru *tahfīz* Dayah al-'Athiyah. Diantaranya kesenjangan tersebut adalah menghafal al-Qur'an yang diterapkan guru dilakukan dengan metode *wahdah*. Sementara berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19, diketahui bahwa metode sekaligus menjadi kaidah yang dilakukan dalam menghafal al-Qur'an dan dicontohkan Nabi as adalah dengan *tālāqi*. Hal ini disebabkan karena tidak tercukupinya jumlah guru *tahfīz*, sebab sulitnya menyediakan guru *tahfīz* yang sesuai dengan kriteria guru di Dayah al-'Athiyah. Faktor selanjutnya adalah karena penerapan metode *tālāqi* memerlukan waktu yang cukup lama, yang dilakukan oleh seorang guru *tahfīz* dengan seorang santri, sementara Dayah al-'Athiyah memiliki target dua tahun *khatam* menghafal al-Qur'an tiga puluh juz bagi semua santri.

Kesenjangan berikutnya adalah belum maksimalnya kelancaran hafalan dari seluruh hafalan setiap santri. Program *tarsikh* yang menjamin kelancaran santri hanya mewajibkan enam juz dengan hafalan lancar pada setiap tahun kelulusan santri. Hal ini disebabkan karena Dayah al-'Athiyah juga mengejar target terselesaikannya keseluruhan hafalan tiga puluh juz atas permintaan para orang tua murid.

Kesenjangan berikutnya adalah belum terlaksananya program pemahaman akan makna ayat-ayat yang telah dihafalkan santri. Program kajian tafsir yang pernah diselenggarakan Dayah al-'Athiyah tidak berlanjut karena menimbang kebutuhan santri mengenai kajian kitab *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim*.

Kesenjangan antara pemahaman guru *tahfīz* Dayah al-'Athiyah terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19, dengan penerapan kaidah menghafal al-Qur'an oleh guru *tahfīz* disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah: Pertama, kekurangan jumlah guru *tahfīz* dalam menerapkan metode *tālāqi* untuk menghafalkan al-Qur'an. Kegiatan menghafal al-Qur'an di Dayah al-'Athiyah hanya menggunakan metode *wahdah*, yaitu santri menghafal secara mandiri ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan membaca dari *mushaf* al-Qur'an secara berulang-ulang. Sementara berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19, dapat diketahui bahwa metode sekaligus menjadi kaidah dalam menghafal al-Qur'an dan dicontohkan Nabi as adalah dengan *tālāqi*. Di Dayah al-'Athiyah Tahfizhul al-Qur'an, jumlah guru *tahfīz* tidak mencukupi untuk menerapkan metode *tālāqi* disebabkan karena sulitnya menyediakan guru *tahfīz* yang sesuai dengan keahliannya.

Kedua, Dayah al-'Athiyah Tahfizhul al-Qur'an memiliki target penyelesaian hafalan santri sebanyak tiga puluh juz dengan waktu yang cukup singkat, yaitu dua tahun. Sementara penerapan metode *tālāqi* memerlukan waktu yang cukup lama dalam proses menghafal al-Qur'an, dan dilakukan oleh seorang guru *tahfīz* dengan seorang santri. Adapun penggunaan metode *wahdah* dan *ziyādah*, sangat efektif dalam menambah kuantitas hafalan santri secara cepat, dan dapat diterapkan untuk penyelesaian hafalan al-Qur'an selama dua tahun.

Ketiga, faktor permintaan para wali santri. Mayoritas dari wali santri menginginkan atas ketercapaian jumlah hafalan yang tinggi. Hal ini menjadi salah satu tuntutan bagi Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an untuk menyesuaikan keinginan wali santri melalui target jumlah hafalan. Hal ini menimbulkan tidak tercukupinya waktu untuk program *tarsikh* yang menjamin kelancaran hafalan santri. Program *tarsikh* hanya mampu memberikan target enam juz hafalan *mutqin* pada setiap tahun kelulusan santri. Berdasarkan dokumen *profile* Dayah al-'Athiyah Tahfizh al-Qur'an, santri yang mampu mengikuti program *tarsikh* enam juz adalah sebesar 60% dari total jumlah lulusan setiap tahunnya.

Keempat, kualitas bacaan al-Qur'an santri belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid. Sebagian santri memerlukan waktu untuk *tahsin* yang lebih lama dari target waktu program *tahsin* yaitu dua bulan. Hal ini disebabkan karena sebagian santri terburu-buru mulai menghafalkan al-Qur'an dengan semangat menggebu-gebu meskipun bacaan al-Qur'an belum sepenuhnya benar.

Kelima, belum terlaksananya program pemahaman akan makna ayat-ayat yang telah dihafalkan santri. Program kajian tafsir yang pernah diselenggarakan Dayah al-'Athiyah tidak berlanjut karena menimbang kebutuhan santri mengenai kajian kitab *Kaifa Nata'amalu Ma'a al-Qur'an al-Azhim*.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang pemahaman guru *tahfiz* Dayah al-'Athiyah terhadap surat al-Qiyāmah ayat 16-19, maka dapat disimpulkan bahwa semua guru *tahfiz* telah memahami surat al-Qiyāmah ayat 16-19. Pemahaman para guru *tahfiz* tersebut dapat dilihat dari penjelasan mereka bahwa Rasulullah SAW menerima wahyu melalui malaikat Jibril as dengan *talāqī*. Cara seperti ini dapat diterapkan pada masa sekarang, dimana murid menghafal al-Qur'an dengan cara *talāqī* bersama guru *tahfiz*. Selain itu, terdapat pemahaman guru *tahfiz* bahwa al-Qur'an harus dihafalkan sesuai dengan tajwid dan diikuti dengan pemahaman terhadap ayat yang dihafal. Kemudian dalam menghafal al-Qur'an, haruslah disertai dengan berdo'a, karena pada hakikatnya Allah yang membuat seseorang mampu untuk menghafalkan al-Qur'an.

Selanjutnya, kaidah menghafal al-Qur'an yang diterapkan oleh guru *tahfiz* Dayah al-'Athiyah pada dasarnya adalah sama, karena mengikuti aturan kelembagaan. Diantara kaidah yang diterapkan adalah mengarahkan santri untuk berniat ikhlas karena Allah semata, senantiasa memotifasi agar memiliki semangat dan tekad yang kuat, membimbing santri untuk dapat menghafal sesuai dengan tajwid, mengamalkan ayat-ayat yang telah dihafalkan dan berdo'a ketika akan mulai menghafal al-Qur'an dan *memuraja'ah hafalan*.

Selain itu, terdapat beberapa faktor penghambat penerapan kaidah menghafal al-Qur'an berdasarkan surat al-Qiyāmah ayat 16-19 oleh guru *tahfiz*. Diantaranya adalah hanya menerapkan metode *wahdah* dan *ziyādah* dalam menghafal al-Qur'an, target hafalan santri cukup tinggi, terburu-burunya santri dalam menghafal al-

Qur'an dan belum adanya kegiatan kajian tafsir al-Qur'an.

DAFTAR RUJUKAN

Ahsin. (1994). *Bimbingan Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Bumi Aksara.

al-Suyuti. 2004. *al-Itqan fi 'ulum al-Qur'an*, Kairo: Dar al-hadis.

aṭ-Ṭabarī, Ibnu Jarir, *Jami' al-Bayan an Ta'wit Ayi al-Qur-an*, terj. Ahmad Abdurraziq, dkk., Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

Farid Wajdi. 2008. *Tesis: Tahfiz al-Qur'an dalam Kajian Ulum al-Qur'an, Studi atas Berbagai Metode Tahfiz*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Fakhr al-Din al-Razī. 1981. *Tafsir al-Kabir wa Mafatih al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.

M. Ikhsan, dkk. 2022 *Profile Sekolah SMP Plus al-'Athiyah*, Seulawah: SMP Plus al-'Athiyah.

Raghib al-Sirjani. 2009. *Mukjizat Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2009.